

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemodialisa (HD) merupakan suatu tindakan yang diberikan pada pasien gagal ginjal untuk menghilangkan sisa toksik, kelebihan cairan dan untuk memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit dengan prinsip osmosis dan difusi dengan menggunakan sistem dialisa eksternal dan internal (Turcher, 1998 dalam Wijaya & Putri, 2013). Hemodialisa adalah prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan Hemodialisa bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani tiga kali seminggu, dengan lama pelaksanaan hemodialisa tiga sampai empat jam setiap kali tindakan hemodialisa (Brunner & Suddath, 2002 dalam Supriyadi *et al.*, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007, secara global sebanyak 1,5 juta jiwa harus menjalani hidup dengan bergantung pada hemodialisa (Prihananda, 2014). Tercatat ada 341.139 klien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dengan perincian sebagai berikut: yang melakukan hemodialisis sebanyak 92% dan yang melakukan peritoneal dialysis sebanyak 8% sisanya. (*National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases*, 2008 dalam Mutoharoh, 2010). Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2014 terdapat sekitar 70.000 jiwa gagal

ginjal kronik yang memerlukan hemodialisa (Prihananda *et. al.*, 2014). Menurut daftar tabulasi dasar (DTD) di DKI Jakarta pasien yang menjalani hemodialisa sebanyak 17.815 pasien (Depkes RI, 2008 dalam Mutoharoh, 2010). Di Palembang, khususnya Rumah Sakit Islam Siti Khadijah pada tahun 2014 terdapat 1.331 pasien yang menjalani terapi Hemodialisa. Data diatas menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa setiap tahunnya.

Pasien yang menjalani hemodialisa membutuhkan waktu 12–15 jam untuk dialisa setiap minggunya, atau paling sedikit 3–4 jam per kali terapi. Kegiatan ini berlangsung terus–menerus dalam hidupnya (Bare & Smeltzer, 2002 dalam Sandra *et. al.*, 2012). Sedangkan selama proses penelitian, peneliti menemukan pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSI Siti Khadijah membutuhkan waktu 3-4,5 jam per kali terapi. Pemberian tindakan hemodialisa dapat berpengaruh terhadap fisik dan psikologis pada pasien. Akibat yang dirasakan saat hemodialisa berlangsung seperti kram otot, hipotensi, sakit kepala, mual, dan muntah (Lewis *et. al.*, 2011 dalam Prihananda, 2014). Pengaruh tindakan hemodialisa terhadap fisik pasien yang menjalani hemodialisa peneliti temukan selama penelitian, beberapa pasien mengeluh sakit kepala dan badan terasa lemas selama proses hemodialisa berlangsung. Pasien hemodialisa sering merasa khawatir akan kondisi penyakitnya yang tidak bisa diramalkan. Biasanya menghadapi masalah *financial*, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, dan ketakutan terhadap kematian. Perubahan

dalam kehidupan pasien yang menjalani terapi hemodialisa merupakan suatu pemicu terjadinya stres (Smeltzer & Bare, 2002 dalam Sandra *et. al.*, 2012).

Stres merupakan suatu kondisi adanya tekanan fisik dan psikis akibat adanya tuntutan dalam diri dan lingkungan (Rathus & Nevid dalam Primadita, 2011). Pertahanan individu dalam bereaksi terhadap stress tergantung berbagai faktor seperti harapan akan ketahanan psikologis, dukungan sosial, dan optimisme individu dalam menghadapi stress yang ada. (Nevid *et. al.*, dikutip Mutoharoh, 2010). Menurut Hardjana (1994) dikutip dari Rahmawati, dkk (2008), metode yang dapat digunakan untuk mengatasi stres antara lain seperti: pendekatan farmakologis, perilaku, kognitif, meditasi, hipnosis, dan musik.

Musik merupakan sebuah rangsangan pendengaran yang terorganisir yang terdiri atas melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya (Nurrahmani, 2012). Musik merupakan getaran udara yang harmonis, saraf di telinga yaitu saraf koklearis menangkapnya kemudian diteruskan ke otak dan di otak musik akan mempengaruhi hipofisis melepaskan *endorphin* sehingga dapat mengurangi rasa nyeri dan hormon ini diharapkan mampu mengurangi produksi hormon stres, sehingga tingkat stres bisa menurun dan dampak lanjut stres ini bisa dicegah (Ardiansyah, 2014). Rangsangan musik juga mengaktifasi jalur–jalur spesifik di dalam beberapa otak, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional, sistem limbik teraktivasi dan individu menjadi rileks (Djohan, 2006 dalam Qulsum *et al.*, 2011).

Musik menjadi media yang tepat dalam proses penyembuhan karena memiliki frekuensi yang selaras dengan alam semesta. Terapi musik mulai berkembang di Amerika pada abad 19, dibentuklah Asosiasi Terapi Musik. Perkembangan terapi musik di Indonesia dimulai sejak tahun 1990-an, masyarakat mulai mengenal terapi musik untuk ibu hamil dan anak-anak (Natalina, 2013).

Musik klasik adalah komposisi musik yang lahir dari budaya Eropa sekitar tahun 1750–1825 yang memiliki ciri–ciri penggunaan dinamika dari keras menjadi lembut, perubahan tempo dengan *accelerando* (semakin cepat) dan *ritardeando* (semakin lembut), pemakaian *omamentik* dibatasi, penggunaan akord 3 nada (Envilia, 2013 dalam Ardiansyah, 2014). Musik klasik sering kali menjadi acuan terapi musik, karena memiliki rentang nada yang luas dan tempo yang dinamis (Nurrahmani, 2014).

Ketertarikan para peneliti terhadap musik dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan mengalami perkembangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chafin (2004) mendengarkan musik klasik dapat mengurangi kecemasan dan stres sehingga tubuh mengalami relaksasi yang mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut jantung. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hatem (2006), bahwa musik klasik dapat memberikan efek terapi pada anak setelah menjalani operasi jantung. Musik juga digunakan untuk mengurangi kecemasan pada penderita yang akan dilakukan tindakan invasif.

Penggunaan musik sebagai media terapi di rumah sakit mengalami perkembangan yang signifikan pada tahun-tahun terakhir ini. Bahkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan, pada orang dewasa dilaporkan bahwa musik tidak memiliki efek samping dan efikasinya cukup baik digunakan sebagai terapi *adjuvant* pada penderita hipertensi. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan untuk memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia (Potter dan Perry dikutip Prihananda, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh A. Qulsum, Ismonah dan Wulandari Meikawati (2012) dengan judul Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik di RSUD Tugurejo Semarang menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p < 0,000$ atau $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Devi Darliana pada tahun 2008 yang menunjukkan p value 0,000 yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada pasien sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi.

Kesesuaian terapi musik akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai individual, falsafah yang dianut, pendidikan, tatanan klinis, dan latar belakang budaya. Namun semua terapi musik mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, mengembalikan memori, serta

menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional.

Dalam rumusan *The American Music Therapy Association*, terapi musik secara spesifik disebut sebagai sebuah profesi di bidang kesehatan. Terapi musik adalah suatu terapi di bidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik (Rahmawati *et. al.*, 2008).

Terapi musik bermanfaat untuk memberikan rasa nyaman, menurunkan stres, kecemasan dan kegelisahan, melepaskan tekanan emosional yang dialami, meningkatkan kontrol diri dan perasaan berharga pasien. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam terapi musik, seperti menyanyi, bermain musik, mendengarkan musik, menyaksikan video musik, menulis lagu atau aransemen musik, dan berdiskusi tentang musik (Lindberg, dalam Rahmawati *et al.*, 2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luqman Prihananda (2014) mengenai pengaruh musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta dengan pengujian *T-test* didapatkan $T_{hitung} = 5.956$ dengan $p\ value = 0.000$, dengan syarat $p\ value < 0,05$ menunjukkan terdapat pengaruh pemberian musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa setelah diberikan perlakuan dengan musik klasik.

Uraian diatas menggambarkan pasien yang hemodialisa banyak mengalami perubahan dalam hidupnya secara fisik, kognitif, psikologis, dan sosial. Secara teori perubahan tersebut dapat memicu terjadinya stres, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Chafin (2004) mendengarkan musik klasik dapat mengurangi kecemasan dan stres sehingga tubuh mengalami relaksasi yang mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut jantung. Sehingga peneliti sebagai calon perawat yang memiliki peran sebagai peneliti sangat tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat stres pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. Agar kemudian hasil penelitian dapat diterapkan pada pasien sebagai salah satu usaha memberikan pelayanan berupa asuhan keperawatan pada pasien hemodialisa dengan tingkat stres yang dialami selama menjalani tindakan terapi hemodialisa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat stress pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Diketuinya apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat stres pada pasien hemodialisa di RSI Siti Khadijah Palembang tahun 2015.

2. Tujuan Khusus :
 - a. Diketuainya rata-rata tingkat stres sebelum dilaksanakan terapi musik klasik pada pasien hemodialisa di RSI Siti Khadijah Palembang.
 - b. Diketuainya rata-rata tingkat stres sesudah dilaksanakan terapi musik klasik pada pasien hemodialisa di RSI Siti Khadijah Palembang.
 - c. Diketuainya perbedaan tingkat stres sebelum dan sesudah dilaksanakan terapi musik klasik pada pasien hemodialisa di RSI Siti Khadijah Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk mengeksplor kemampuan peneliti di dalam penelitian, khususnya penelitian pada pasien hemodialisa dan untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Ilmu Keperawatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi tentang pengaruh penerapan terapi musik klasik di rumah sakit untuk mengurangi tingkat stres pada pasien yang hemodialisa.

3. Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan tentang adanya pengaruh musik klasik terhadap tingkat stres pasien hemodialisa dan untuk memberikan gambaran atau informasi serta pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi Tenaga Keperawatan

Membantu perawat khususnya perawat yang bertugas di ruang perawatan pasien hemodialisa dalam mengurangi tingkat stres pada pasien hemodialisa dengan pemberian terapi musik klasik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah (KMB). Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 6 sampai dengan tanggal 13 Juni 2015, responden penelitian ini berjumlah 25 orang dengan kriteria inklusi yang menjalani terapi hemodialisa di ruang hemodialisa RSI Siti Khadijah Palembang, yang dilaksanakan secara kuantitatif dengan metode *quasi ekeperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest design* dan dianalisis secara univariat dan bivariat untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat stres pada pasien hemodialisa di RSI Siti Khadijah Palembang tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan kuesioner dan wawancara.

F. Penelitian Terkait

Adapun penelitian terkait dengan judul penelitian “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Stres pada Hemodialisa” yang penulis ajukan, antara lain;

1. Penelitian Muhammad Luqman Prihananda tahun 2014 dengan judul Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien

Hemodialisa yang dilakukan di RSUD PKU Muhammadiyah Surakarta dengan jenis penelitian kuasi eksperimen, rancangan penelitian *Nonequivalent control group design* dengan pengujian *T-test* didapatkan $T_{hitung} = 5.956$ dengan $p\ value = 0.000$, dengan syarat $p\ value < 0,05$ Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Garry Ardiansyah pada tahun 2014 tentang Pengaruh Terapi Musik Klasik dan Murotal Terhadap Penurunan Tingkat Stres Mahasiswa S1 Semester Akhir di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan metode kuasi eksperimen dengan design penelitian *pre-post without control group design*, analisa penelitian ini menggunakan uji statistik *Wilcoxon Test*, didapatkan nilai signifikan 0,17 dimana $0,17 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak hasilnya adalah ada pengaruh pemberian terapi musik klasik dan murotal terhadap penurunan tingkat stres pada mahasiswa S1 semester akhir di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Penelitian dari Cutshall, *et all* 2011 dengan judul *Effect of The Combination of Music and Nature Sounds on Pain and Anxiety in Cardiac Surgical*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rekaman musik dan alam suara dapat diintegrasikan ke dalam perawatan pascaoperasi pasien operasi jantung. Rekaman dapat menyediakan sarana tambahan untuk mengatasi gejala-gejala umum dari rasa sakit dan kecemasan sambil memberikan sarana relaksasi bagi pasien.

G. Definisi Istilah Kunci

1. Hemodialisa (HD) adalah suatu proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialysis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir atau *end stage renal disease* (Suharyanto dan Madjid, 2009).
2. *End stage renal disease* adalah penyakit ginjal stadium akhir (Suharyanto dan Madjid, 2009).
3. *The American Music Therapy Association (AMTA)* adalah asosiasi terapi musik Amerika.
4. DTD adalah daftar tabulasi dasar
5. WHO adalah *World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Dunia yang didirikan pada tanggal 7 April 1948 dan bermarkas di Jenewa, Swiss.